

KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL SAYAP-SAYAP PATAH KARYA KAHLIL GIBRAN

SOCIAL CRITICISM IN NOVEL'S SAYAP-SAYAP PATAH BY KAHLIL GIBRAN

Susiati Susiati^a, Nursin^b, Joleha Nacikit^c, Felta^d, A. Yusdianti Tenriawali^e, Rima^f

^{a,b,c,e}Universitas Iqra Buru

^dUniversitas Halu Oleo

^fUniversitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

susiatiuniqbu@gmail.com^d

arismanlulua123@gmail.com^b

suriantikaledupa123@gmail.com^c

kaledupa123@gmail.com^d

tenriawali@gmail.com^e

Abstrak

Penelitian ini bertujuan 1) mendeskripsikan kritik sosial dalam novel *Sayap-Sayap Patah* karya Kahlil Gibran dan 2) mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan masalah sosial dalam novel *Sayap-Sayap Patah* karya Kahlil Gibran. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dengan teknik catat. Sumber data, yakni kepustakaan berupa novel *Sayap-Sayap Patah* karya Kahlil Gibran, Tahun 2018 Edisi XII. Data dalam penelitian berupa data tertulis. Adapun tahapan-tahapan dalam teknik analisis data antara lain tahap identifikasi, tahap klasifikasi, tahap analisis masalah, dan tahap pengumpulan hasil analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama* adapun kritik sosial dalam *Sayap-Sayap Patah* karya Kahlil Gibran adalah (a) kritik terhadap masalah egoisme, (b) kritik terhadap masalah perjodohan, (c) kritik terhadap masalah pemanfaatan kedudukan, (d) kritik terhadap pengendalian otoritas. *Kedua*, Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya masalah sosial dalam novel *Sayap-Sayap Patah* karya Kahlil Gibran, antara lain (a) status sosial, (b) kekuasaan (*power*), (c) kepatuhan; (d) gender.

Kata Kunci: kritik sosial, faktor, novel, Sayap-sayap patah

Abstract

This research aims to 1) describe social criticism in novel's *Sayap-Sayap Patah* by Kahlil Gibran and 2) identify the factors that cause social problems in novel's *Sayap-Sayap Patah* by Kahlil Gibran. This research is a type of qualitative research. Data were collected using the observation with recor technique. The data source is the literature in the form of the novel's *Sayap-Sayap Patah* by Kahlil Gibran, 2018 Edition XII. The data in research is text. The stages in the data analysis technique include the identification, the classification, the problem analysis, and the analysis result collection.

The results show that first, the social criticism in novel's *Sayap-Sayap Patah* by Kahlil Gibran is (a) critic to the problem of egoism, (b) critic to problem of matchmaking, (c) critic to problem of using position, (d) critic to the control of authority. Second, the factors that cause the emergence of social problems in novel's *Sayap-Sayap Patah* by Kahlil Gibran, include (a) social status, (b) power, (c) obedient; (d) gender.

Keywords: social criticism, factors, novel, sayap-sayap patah

PENDAHULUAN

Kesadaran berbudaya merupakan modal penting dalam mewujudkan sikap positif dalam memperkokoh sikap jati diri dan pendukung nilai-nilai leluhur budaya bangsa. Sastra merupakan salah satu unsur kebudayaan dan sarana ekspresi estetis yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan dan budaya serta menggambarkan kekayaan batiniah bangsa. Hal ini, termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32, yakni unsur kebudayaan ditujukan pada kemajuan adab dan persatuan bangsa. Dalam sastra pula terdapat proses interaksi sosial para tokoh yang menggambarkan realita dalam kehidupan masyarakat (Susiati, 2018).

Dewasa ini, kehidupan masyarakat telah tergeser oleh nilai-nilai budaya. Budaya merupakan gambaran realitas dari sikap, adat, dan kebiasaan masyarakat. (Iye & Susiati, 2018) mengungkapkan bahwa suatu karya sastra dapat menggambarkan suatu fenomena atau adat istiadat pada suatu daerah. Dengan bersastra suatu karya dapat memberikan fungsi positif dalam kehidupan misalnya fungsi reaktif, dedaktif, estetis, moralitas, dan religious karena suatu karya sastra merupakan karangan yang mampu memberikan kesan secara individual ataupun kelompok (Alberecht, 2010)

(Amiruddin, 2014), menyatakan bahwa sastra budaya merupakan unsur utama yang memengaruhi nilai-nilai budaya sebagai modal dasar untuk mengembangkan nilai dari hasil karyanya. Kritik sosial dalam novel *Sayap-Sayap Patah* memberikan ilustrasi positif dalam kehidupan sosial tetapi kadang-kadang kita tidak mampu menata kehidupan sosial, hal ini disebabkan karena minimnya pemahaman masyarakat terutama di

kalangan generasi muda tentang karya sastra itu sendiri. (Endraswara, 2013), mengemukakan bahwa kondisi ini memberikan gambaran secara gamblang bahwa sendi-sendi kehidupan sosial serta lemahnya pengkritisan ini membuat manusia masih terpaku dengan ketertutupan intelektual.

Kehidupan sosial budaya dalam novel *Sayap-Sayap Patah* memaparkan kehidupan yang penuh dengan kepincangan-kepincangan, penindasan, dan ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat. Secara umum gambaran masyarakat Lebanon secara sosiologis dikategorikan sebagai masyarakat dengan sistem sektarian terutama berdasar pada sekte keagamaan Begitu sektariannya sehingga segala ruang lingkup masyarakat Lebanon tidak dapat lepas dari sekteisme baik pada tataran sosial terlebih dalam urusan politik (*confessiolisme politic*).

Novel *Sayap-Sayap Patah* karya Kahlil Gibran mengandung filsafah hidup serta manusia intelektual yang terlibat dalam mencari setiap jawaban atas masalah kemanusiaan, cinta, dan kebahagiaan. Berdasarkan permasalahan di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah 1) mendeksripsikan kritik sosial dalam novel *Sayap-Sayap Patah* karya Kahlil Gibran dan 2) mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan masalah sosial dalam novel *Sayap-Sayap Patah* karya Kahlil Gibran.

LANDASAN TEORI

Kritik Sastra

Kritis sastra dapat diartikan sebagai salah satu objek studi sastra yang melakukan analisis, penafsiran, dan penilaian terhadap teks sastra sebagai karya seni. (Najid, 2003)

mengatakan bahwa kritik sastra merupakan tawaran untuk membangun sebuah kesadaran, yaitu menyadarkan masyarakat bahwa suatu budaya memang harus dihargai karena ini merupakan warisan leluhur secara turun temurun. Walaupun demikian harus tetap dipertimbangkan kembali bahwa tidak semua budaya itu semestinya kita terima, akan tetapi biarkanlah ada upaya untuk mengembangkannya. Oleh sebab itu, kebudayaan tidak selamanya dapat membangun sebuah peradaban yang kemudian memberikan suatu manfaat bagi masyarakat.

Istilah kritik (*criticism*) dalam arti yang tajam adalah penghakiman (*judgement*) dan dalam pengertian ini biasanya memberikan corak pemaknaan terhadap suatu istilah meskipun kata yang digunakan secara luas (Fatgehipon, 2020). Karena itu kritikus sastra dipandang sebagai ahli yang memiliki kepandaian khusus dan pendidikan untuk mengerjakan suatu karya seni sastra atau memeriksa kebaikan-kebaikan dan cacat-cacatnya serta menyatakan pendapatnya tentang hal itu.

Jenis dan Fungsi Kritik Sastra

Penggolongan kritik sastra menurut jenis bentuk kritik sastra digolongkan menjadi

1) Kritik sastra teoretis

Kritik sastra yang berusaha untuk menetapkan atas dasar prinsip-prinsip umum. Seperangkat istilah yang bertali-temali, pembedaan-pembedaan, dan kategori-kategori untuk ditetapkan pada kriteria.

2) Kritik praktis

Kritik praktis merupakan diskusi karya-karya sastra tertentu dan penulis-penulisnya. Kritik praktek berupa penerapan teori-teori kritik

yang dapat dinyatakan secara eksplisit dan implisit berdasarkan keperluannya dan digolongkan menjadi satu.

3) Kritik judicial (*judicial criticism*)

Kritik sastra yang berusaha menganalisis dan menerangkan efek-efek karya sastra berdasarkan pokoknya, organisasi, teknik, dan gayanya serta berdasarkan pertimbangan-pertimbangan individual kritikus atas dasar standar-standar tentang kehebatan karya sastra.

4) Kritik imresionalistik

Kritik dengan menggunakan kata-kata, sifat-sifat yang terasa dalam bagian-bagian khusus atau dalam sebuah karya sastra dan mengekspresikan atau menyatakan tanggapan-tanggapan (Jassin, 2012).

Berdasarkan pendekatannya, kritik sastra digolongkan dalam empat tipe, yakni

1) Kritik sastra memandang karya sastra sebagai tiruan atau cerminan serta penggambaran dalam dunia luar kehidupan manusia. Kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah kebenaran penggambaran terhadap obyek yang digambarkan.

2) Kritik pragmatic (*pragmatics criticism*) memandang karya sastra sebagai sesuatu yang disusun untuk mencapai efek-efek estetis pendidikan atau jenis-jenis perasaan.

3) Kritik ekspresif yakni mengembangkan karya sastra dan mendefinisikan sastra sebagai ekspresi atau curahan.

4) Kritik objektif, yakni mendekati karya sastra sebagai sesuatu yang berdiri bebas dari penyair, audiensi, di dunia sekitarnya. Kritik itu mendeskripsikan produk sastra sebagai obyek yang mencukupi dirinya atau sebuah dunia dan

dunia sendiri dianalisis dan ditimbang dengan kriteria instrinsik seperti kompleksitas, koherensi, keseimbangan, integritas, dan saling berhubungan antara unsur pembentuknya (Sujuati, 2011).

Ada beberapa fungsi kritik sastra adalah

- 1) Kritik sastra berfungsi bagi pengembangan sastra
- 2) Sebagai penerang bagi penikmat sastra
- 3) Kritik sastra berfungsi sebagai ilmu karya sastra itu sendiri

Kritik Sosial dalam Karya Sastra

Sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa yang mempunyai pengertian bahwa sastra menyajikan kehidupan yang sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial yang disesuaikan dengan norma masyarakat. Sastra yang berkualitas adalah sastra yang berdasar pada kehidupan atau gambaran sosial masyarakat, pemikiran, serta gaya hidup. Sebagai karya yang imajiner, sastra menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. (Waluyo, 2010) mengatakan bahwa sastrawan yang tinggi pendidikannya dan mempelajari berbagai ilmu yang dekat dengan kemanusiaan akan memiliki sikap seorang intelektual. Suatu sikap yang peka menangkap gejala budaya dan berusaha memecahkan masalah melalui teknik sastra yang dikuasainya.

Endraswara dalam (Yusnan et al., 2020) menyatakan karya sastra juga tidak akan terlepas dari cerminan kehidupan

masyarakat karena karya sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat seperti kebiasaan, adat, sikap, dan perilaku. Jadi, apapun bentuknya karya sastra baik itu fantastis atau mistis akan besar perhatiannya terhadap fenomena sosial.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan kritik sastra. Sudaryanto (dalam (Iye et al., 2020) mengatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis data yang telah diperoleh, dan pendeskripsinya berupa penggambaran bahasa sebagaimana adanya. Dengan demikian, pendeskripsian data dalam penelitian ini berupa dialog, narasi pengarang atau watak para tokoh yang mengandung masalah sosial atau konflik sosial serta faktor yang memengaruhi munculnya konflik sosial dengan menggunakan konsep-konsep teori yang telah dikembangkan oleh para ahli kritik sastra.

Sumber dan Jenis Data

Sumber data penelitian ini adalah kepustakaan berupa novel *Sayap-Sayap Patah* karya Kahlil Gibran Tahun 2018. Jenis data penelitian, yaitu data tertulis.

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dan catat. Metode simak dilakukan untuk menyimak penggunaan bahasa sedangkan teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan dengan penelitian terkait penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005)

Teknis Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan, yakni analisis deskriptif dengan menggunakan kritik sastra. Analisis deskriptif tersebut mendeskripsikan berbagai permasalahan kritik sosial yang terdapat dalam novel *Sayap-Sayap Patah* karya Kahlil Gibran.

Tahapan-tahapan dalam analisis data sebagai berikut.

- 1) Diidentifikasi data yang digambarkan untuk dilihat sejauh mana kehidupan sosial yang dideskripsikan dalam novel *Sayap-Sayap Patah* karya Kahlil Gibran
- 2) Mengklasifikasi permasalahan yang diperoleh dengan melihat hubungan yang sesuai dengan konteks sosial.
- 3) Analisis permasalahan yang ditemukan sesuai dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yakni tentang kritik sosial dan faktor yang memengaruhi munculnya masalah sosial dalam novel *Sayap-Sayap Patah* karya Kahlil Gibran
- 4) Mengumpulkan hasil analisis berdasarkan masalah dalam penelitian.

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini akan 1) mendeskripsikan kehidupan sosial dalam novel *Sayap-Sayap Patah* karya Kahlil Gibran dan 2) mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan masalah sosial dalam novel *Sayap-Sayap Patah* karya Kahlil Gibran.

Kehidupan Sosial dalam Novel *Sayap-Sayap Patah* Karya Kahlil Gibran

Berdasarkan data yang diperoleh penulis melalui literatur atau gambaran yang terdeskripsi di dalam novel faktor-faktor yang menyebabkan masalah sosial dalam

novel *Sayap-Sayap Patah* karya Kahlil Gibran, ternyata ada banyak informasi yang memberikan kesan terkait kritik sosial ataupun fenomena sosial di antaranya masalah egoisme, masalah perjodohan, masalah pemanfaatan kedudukan, masalah pengendalian otoritas.

Kritik sosial yang dimaksudkan dalam novel *Sayap-Sayap Patah* karya Kahlil Gibran memberikan sebuah inspirasi dan motivasi kepada pembaca untuk dapat bangkit dan semangat dari kesedihan dan kegalauan antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, dan manusia dengan alam. Penerapan tiga konsep budaya seperti cipta, rasa, dan karsa dapat membentuk kepribadian manusia yang leluasa dalam menghadapi segala tantangan yang dihadapi di dalam masyarakat.

Kajian novel *Sayap-Sayap Patah* karya Kahlil Gibran merupakan sebuah peristiwa yang menransformasikan lika-liku hidup serta melawan kehidupan sebagai tolak ukur dalam kehidupan. Dinamika kehidupan sosial diwarnai dengan masalah egoisme sebagai benteng pertahanan kekuasaan. Novel *Sayap-Sayap Patah* karya Kahlil Gibran ditinjau dari kajian sosial budaya merupakan unsur terpenting dalam mengais kehidupan dengan kekuasaan yang menyulitkan dan menjadi kesengsaraan yang abadi.

Dalam novel *Sayap-Sayap Patah* karya Kahlil Gibran terlihat pula keadaan di mana adanya kebengisan orangtua yang hanya memperdulikan kekayaan sebagai jaminan. Mata hati telah dibutakan oleh kekuasaan dengan menjadikan orang lain sebagai mitra sosial yang berdampak pada tatanan kehidupan yang makin sulit dan mencekam.

Adanya konflik sosial disebabkan karena pergeseran kultur masyarakat yang tidak lagi menghargai budaya sebagai nilai-nilai dasar dalam memahami peran hidup, hanya saja dilalui dengan gerakan-gerakan sosial yang mengakibatkan kefatalan berpikir masyarakat yang tidak berperadaban.

Persoalan kritik sosial yang terdapat dalam novel *Sayap-Sayap Patah* karya Kahlil Gibran sebagai berikut

1. Kritik terhadap Masalah Egoisme

Sikap egoisme adalah suatu dorongan yang terjadi pada kehidupan manusia di mana dia selalu mempertahankan eksistensinya sebagai manusia yang memiliki kekuatan tanpa memperdulikan kepentingan orang lain. Egoisme merupakan suatu tindakan yang sering tidak manusiawi sehingga kecenderungan semakin jauh dari persepsi manusia. Masalah egoisme terlahir dari tafsiran dan ikhtisar manusia untuk mengedepankan sikap yang tidak etis pada kalangan masyarakat yang memiliki status sosial yang berbeda-beda.

Berikut ini contoh data yang menggambarkan sikap egois yang mengarah pada pemertahanan diri.

Data 1

..... lambat atau cepat, akan datang saatnya pendeta itu menempatkan keponakannya di sisi kanannya dan anak perempuan Faris Affandi di sebelah kirinya, sambil memegang mahkota sakramen perkawinan dengan tangan iblisnya di atas kepala mereka, akan mengikatkan seorang perawan suci pada seorang berandal busuk, menempatkan jantung siang ke dalam jantung sang malam (SPP, hal. 17)

Berdasarkan pada kutipan narasi pengarang di atas banyak hal yang terkait pada persoalan hati nurani yang bergeser

pada tingkat egoisme. Rasa egoisme adalah hal yang paling substansial dalam persoalan ini, yakni tokoh Pendeta yang memaksa tokoh Faris Effandi Karamy untuk menjodohkan anaknya yang bernama Selma dengan keponakannya yang bernama Mansoer Bey. Keegoisan Pendeta tersebut tampak pada kutipan novel di atas. Tokoh Farris Effandi Karamy hanyalah bisa pasrah atas ketentuan yang ditetapkan oleh sang Pendeta, sementara Selma tidak bisa menolak permintaan ayahnya karena dia adalah anak yang paling berbakti dan sayang kepada ayahnya.

Persoalan egoisme yang tampak pada novel *Sayap-Sayap Patah* karya Kahlil Gibran lebih cenderung pada kepentingan diri sendiri artinya bahwa setiap langkah dan kebijakan setiap orang cenderung tidak memikirkan orang lain. Kepentingan pribadi sang Pendeta dengan tega memaksa tokoh Farris untuk menikahkan Selma dengan keponakannya hanya demi tujuan uang atau harta. Sementara, sang Pendeta tidak memperhatikan perasaan dari Farris dan Selma.

Data 2

..... dengan suara tersekat ia berkata, "sayangku Selma segera engkau akan direnggutkan dari tangan ayahmu ke tangan laki-laki lain. Takdir akan segera membawamu dari rumah yang sepi ini ke istana dunia yang lapang, dan taman ini akan kehilangan pijakan langkah-langkah kakimu, dan ayahmu akan menjadi seorang asing bagimu. Segalanya telah diputuskan, semoga Tuhan memberkatimu.

Kutipan data 2 di atas memperlihatkan keegoisan seorang ayah, yakni tokoh Faris yang merelakan anaknya untuk menikah dengan laki-laki atas permintaan sang Pendeta. Sang Pendeta (Uskup) adalah

seorang yang berkuasa dan memiliki kekayaan di daerah tersebut, sehingga semauanya untuk melakukan segala hal yang diinginkannya. Imbas dari keegoisan Faris, Selma menjadi pucat, matanya meredup seolah-olah ia merasakan canang kematian. Apa yang dirasakan oleh Selma tersebut adalah sangat memperlihatkan keegoisan seorang manusia, di mana perasaan manusia lain lebih rendah dibandingkan harta dan kekuasaan.

2. Kritik terhadap Masalah Perjodohan

Masalah perjodohan tidak terlepas dari ikatan batin. Maka, dalam persepsi ini, jodoh adalah suatu ikatan yang dijalin antara dua manusia yang memiliki pernyataan hati sehingga menimbulkan rasa suka di antara lawan jenis. Jodoh merupakan kodrat yang telah diberikan oleh Tuhan sebagai amanah yang mestinya dijalani dengan penuh ikhlas.

Di zaman dahulu hingga sekarang masih ada sistem perjodohan yang dilakukan oleh orang dengan alasan bahwa anak merupakan tanggung jawab yang terletak pada orangtua. Hanya saja beban-beban ini, orangtua tidak mengetahui perilaku anak dengan sistem perjodohan. Masalah yang sering terjadi, yaitu perjodohan tanpa ada rasa suka diantara kedua calon sehingga resistensi dalam rumah tangga sering terjadi konflik.

Pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa tidak selamanya perjodohan merupakan suatu tindakan yang positif karena ikatan yang terjalin merupakan suatu rahmat dan penuh dengan kasih sayang di antara kedua insan. Adapun contoh data yang mengandung kritik terkait perjodohan adalah sebagai berikut.

Data 3

..... Ketika sang pembantu itu pergi, seorang pria dengan seragam oriental masuk dan menyapa sang pria tua dengan berkata, "Yang Mulia Bapak Pendeta telah mengutusku dengan kereta pribadinya, ia ingin mendiskusikan urusan-urusan penting denganmu". Wajah sang pria tua murung dan senyumnya hilang. (SPP, hal. 34)

..... Diskusi yang terjadi antara Uskup Bulos Galib dan Farris Effandi malam itu bukanlah tentang masalah-masalah orang miskin, para janda atau anak yatim. Maksud utama mengutus seseorang menjemput Farris Effandi adalah untuk menjodohkan Selma dengan keponakan sang Uskup, yaitu Mansoer Galib Bey.

Berdasarkan data 3 pada kutipan novel Sayap-Sayap Patah di atas, tampak adanya perjodohan yang berimbas pada masalah psikologi seorang tokoh, yakni tokoh Aku, Selma, dan Faris. Perjodohan yang dilakukan oleh sang Pendeta terhadap anaknya Faris, yakni Selma dengan keponakan Pendeta yang bernama Mansoer Bey, yang memiliki sifat angkuh dan tempramen. Perjodohan tersebut sangat beralasan karena Pendeta menginginkan keselamatan dan ketenteraman hidup ponakannya sebab Faris memiliki kekayaan yang sangat banyak.

Perjodohan seperti ini sering dijumpai pada kehidupan sehari-hari, dominan perjodohan terlihat karena dipengaruhi oleh kekuasaan, harta, persahabatan, serta utang piutang.

Data 4

..... Ketika sang Uskup menuntut Selma untuk dinikahkan dengan keponakannya, satu-satunya jawaban yang ia peroleh dari ayah Selma adalah keheningan mendalam serta air mata berlinang, sebab ia tidak mau kehilangan anak tunggalnya. Dan jiwa seorang pria

gemetar ketika ia dipisahkan dari puteri tunggalnya yang telah dibesarkannya menjadi gadis. Farris Effandi terpaksa memenuhi permintaan sang Uskup, menuruti kehendak sang Uskup, tahu bahwa ia sangat berbahaya, penuh kebensian, kejajaman,, dan kebejatan (SSP, hal. 45).

Kutipan di atas telah memberikan ilustrasi yang tidak terlepas dari awal pertemuan yang dikenal dengan “cinta”, dalam prosesnya selalu berakhir pernikahan. Tetapi, berbicara soal pernikahan bukan seperti air yang berada di daun talas. Artinya, bahwa sebuah keinginan selalu dibentur dengan dinamika yang semestinya kita hadapi dengan kesabaran. Inilah kisah yang telah digambarkan dalam novel *Sayap-Sayap Patah* karya Kahlil Gibran yang telah diperankan oleh Selma dan Mansoer Bey. Ketika berbicara soal kehidupan manusia tidak bisa melepaskan diri dengan cinta. Karena cinta merupakan suatu proses yang dapat menyatukan dua insan menjadi satu. Persoalan perjodohan dilihat dalam konteks islam bahwa manusia diciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan untuk saling kenal mengenal. Perspektif ini menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki hak untuk memilih pasangan hidupnya. Hal ini sangat bertentangan dengan cerita yang diilustrasikan dalam novel *Sayap-Sayap Patah* karya Kahlil Gibran, cerita tersebut menggambarkan bahwa hubungan manusia yang kaitannya dengan pernikahan lebih diorientasikan pada budaya yang telah ditetapkan pada daerah tersebut dalam hal ini adalah perjodohan.

3. Kritik terhadap Masalah Pemanfaatan Kedudukan

Memperoleh kedudukan dan derajat yang tinggi, sudah menjadi tujuan hidup bagi sebagian orang, tidak peduli dengan cara apa mereka meraih semua itu. Seseorang yang memiliki kekuasaan di daerah atau negara-negara tertentu seakan bebas melakukan apa saja terhadap kaum lemah. Memeras, menindas bahkan membunuh sekalipun sudah menjadi hal yang lumrah bagi mereka. Mereka mencoba mempertahankan kekuasaan dan kedudukan yang mereka miliki dengan menghalalkan segala cara.

Hanya sedikit orang saja yang mampu menjalankan tanggungjawab mereka dengan baik, mereka tetap menjaga kepercayaan masyarakat yang telah mengantarkan untuk memperoleh kedudukan itu. Karena sebagai manusia kita harus menyadari, segala apapun yang kita lakukan akan diminta pertanggungjawabannya. Apalagi persoalan mengemban amanah yang telah dipercayakan oleh masyarakat, sungguh bukan sesuatu yang mudah. Berikut ini contoh data terkait pemanfaatan kedudukan dalam novel *Sayap-Sayap Patah* karya Kahlil Gibran.

Data 5

Rahasia ini tersingkap oleh seorang laki-laki dusjana yang ternyata adalah seorang pendeta yang menyembunyikan kejahatannya dalam bayangan Injilnya..... ia pemimpin agama di tanah orang-orang taat beragama. (SPP, hal. 16)

Pada kutipan novel di atas menggambarkan adanya pemanfaatan kedudukan atau kekuasaan oleh Pendeta. Pendeta memanfaatkan jabatannya untuk menguasai segala hal kehidupan masyarakat di daerah Berut. Semua masyarakat Berut pada novel ini dideskripsikan sebagai masyarakat yang taat agama, apapun yang

dikatakan oleh sang Pendeta, mereka akan mengikutinya. Masyarakat tidak berani membantah atau membangkan terhadap Pendeta, karena bagi masyarakat Berut, apa yang dikatakan dan diperintahkan oleh sang Pendeta merupakan ketentuan dari Tuhan.

Data 6

Mansour Bey Galib dan Selma dinikahkan dan hidup bersama dalam sebuah rumah yang indah di Rais Beyrouth, tempat segala kehormatan orang kaya berada. Farris Affandi Karamy ditinggalkan dalam rumah yang sunyi di tengah-tengah teman perkebunan bagai seorang gembala kesepian di tengah-tengah kawanan hewan gembalaannya. (SPP, hal. 78)

Pada data di atas terlihat kutipan yang memperlihatkan kuasa yang dimiliki oleh tokoh Mansoer Bey Galib yang menguasai segala jiwa raga dan waktu istrinya Selma, yang tidak lain anak dari Farris. Selma harus mematuhi dan melayani sang suami sehingga Selma tidak memiliki waktu untuk mengunjungi ayahnya, yakni Farris. Mansoer sangatlah keras dan Selma tidak boleh melakukan hal tanpa seizin dan sepengetahuan suaminya. Fenomena masalah kekuasaan tersebut diperkuat pula oleh data di bawah ini.

Data 7

Mansoer Bey ialah seorang lelaki yang begitu mudah memperoleh segala kemewahan hidup, namun, di balik itu, ia masih saja serakah dan tak pernah puas. Sesudah mengawini Selma, ia mengabaikan ayah Selma dalam kesepiannya dan berharap agar ayah Selma lekas mati, sehingga ia bisa mewarisi kekayaan yang ditinggalkan orang tua itu. (SPP, hal. 80)

Masalah kekuasaan dan pemanfaatan kedudukan terlihat pada kutipan novel di atas, yakni tokoh Mansoer yang serakah

karena telah memperoleh kemewahan hidup. Kejahatan kepribadiannya pula terlihat saat tokoh Mansoer menginginkan agar tokoh Farris ayah Selma cepat mati, agar Mansoer lebih cepat memperoleh hartanya Farris.

Aktivitas kehidupan manusia di dunia ini tidak terlepas dari jabatan atau kedudukan baik dalam taraf yang rendah hingga yang tinggi. Namun demikian, setiap manusia memiliki karakter yang berbeda, artinya bahwa ide, gagasan, dan pikiran manusia kadang-kadang lupa akan sejarahnya. Kedudukan yang telah diraihinya langsung memanfaatkan orang demi kepentingan pribadinya. Hal ini, dapat dilihat pada kutipan yang telah dilintasi oleh cerita yang digambarkan dalam cerita *Sayap-Sayap Patah* karya Kahlil Gibran.

4. Kritik terhadap Masalah Pengendalian Otoritas

Perempuan sangat menghormati hidup dan kehidupan. Jika ada yang mengatakan bahwa laki-lakilah yang mengukir sejarah, maka perempuan adalah ibu dari sejarah itu sendiri. Jika saat ini sebagian laki-laki melakukan penjajahan terhadap perempuan bukan takdir yang harus diubah melainkan perilaku yang harus diperbaiki. Jika saat ini banyak terjadi kekerasan terhadap perempuan termasuk KDRT oleh para suami dan bapak bukan berarti kita dapat mengenyahkan laki-laki. Yang diperlukan adalah kesadaran memaknai peran dan melaksanakan dengan penuh tanggungjawab. Peran laki-laki (suami) adalah menjaga istri dan keluarga bukan menguasai dan menjajahnya.

Seorang perempuan seyogyanya punya semangat juang untuk menguatkan pembinaan diri sendiri, fisik, pikiran, dan

mental demi mencapai kemuliaan hidupnya. Seorang perempuan sama dengan laki-laki, diberi potensi dan juga diberi kesempatan untuk mencapai derajat dan martabat kehidupannya sendiri. Pada dasarnya tidak ada bedanya antara laki-laki dan perempuan. Keduanya adalah makhluk Allah yang setara. Allah menciptakan perbedaan agar menjadi partner dalam memelihara kehidupan.

Berikut ini contoh data terkait masalah pengendalian otoritas dalam novel *Sayap-Sayap Patah* karya Kahlil Gibran.

Data 8

..... *Mansoer Bey menghabiskan hari-harinya dengan melampiaskan kepuasan seksualnya. (SPP, hal. 80)*

Dari kutipan data di atas terlihat adanya sikap otoriter dari tokoh Mansoer Bey kepada istrinya Selma, yakni semaunya mengikuti nafsu birahinya kepada Selma. Dalam kehidupan suami istri alangkah baiknya jika pihak kedua belah pihak (suami istri) dapat saling menghargai, mengayomi, menghormati. Seorang perempuan adalah seorang yang mulia yang tinggi derajatnya. Eksistensi perempuan di dunia bukan hanya dijadikan pemuas hawa nafsu dari para laki-laki tetapi lebih dari itu, perempuan merupakan jantung keluarga yang harus dihormati, dicintai, disayangi, serta dilindungi.

Data 9

“Di kota Beirut, Selma Karamy adalah lambing wanita oriental masa depan tetapi kebanyakan yang hidup lebih maju daripada masanya, ia menjadi korban masa sekarang dan seperti bunga yang direnggut dari akarnya dan di bawah oleh arus sungai, ia berjalan di dalam arak-arakan mereka yang kalah.

Mansoer Bey adalah seorang pria. Kepada siapa segala kemewahan dalam kehidupan datang dengan mudah tetapi terlepas dari itu pun ia masih juga belum puas dan tamak. Selma menjadi tawanan seumur hidupnya, kehidupan yang penuh duka nestapa. Wanita mandul dipandang hina dimana-mana karena hasrat manusia untuk melestarikan diri lewat keturunannya. Orang besar menganggap istrinya yang dapat memberikan keturunan sebagai musuh, ia membencinya dan meninggalkannya serta menginginkan kematiannya (SPP, hal. 76-79).

Kutipan di atas memberikan mendeskripsikan terkait sikap otoriter, yakni ketika si tokoh Mansoer Bey mengejar cita-cita dengan berbagai macam cara seperti dengan kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki oleh si tokoh. Perlu diketahui bahwa dalam kehidupan manusia harus diakui bahwa setiap peradaban manusia selalu merubah sudut pandang dan cara berpikir manusia itu sendiri.

Gambaran sikap otoriter tokoh Mansoer di atas sering terjadi pada kehidupan kita sehari-hari. Manusia terkadang tidak menyadari bahwa sikap otoriter mereka merugikan banyak pihak. Sikap otoriter pada novel *Sayap-Sayap Patah* dominan pada pemenuhan hawa nafsu, menipu orang, mengejar harta serta kekuasaan.

Faktor-faktor yang Menyebabkan Munculnya Masalah Sosial dalam Novel Sayap-Sayap Patah Karya Kahlil Gibran

Munculnya masalah sosial dalam novel *Sayap-Sayap Patah* karya Kahlil Gibran tidak terlepas dari beberapa faktor. Berikut ini.

1. Status Sosial

Status sosial menjadi salah satu faktor munculnya masalah atau konflik sosial dalam novel *Sayap-Sayap Patah* karya Kahlil Gibran. Adapun contoh data yang ditemukan yang mendeskripsikan tentang status sosial adalah ketika si tokoh, yakni kekasih dari Selma yang tidak bisa berbuat apa-apa ketika Selma ingin dijodohkan oleh orang tuanya dengan Mansoer Bey yang memiliki kekuasaan dan kekayaan yang luar biasa.

2. Kekuasaan (*Power*)

Kekuasaan (*power*) menjadi salah satu faktor munculnya masalah atau konflik sosial dalam novel *Sayap-Sayap Patah* karya Kahlil Gibran. Adapun contoh data yang ditemukan yang mendeskripsikan tentang kekuasaan tokoh, yakni ketika Mansoer Bey dapat menikahi Selma meskipun Selma tidak mencintainya. Ketika mereka menikah Mansoer Bey memerintahkan kepada pamannya Uskup Bulos agar para pelayan memerhatikan dan mengawasi gerak-gerik Selma di luar rumah. Dengan tindakan Mansoer Bey yang sangat posesif tersebut lambat laun Selma menyerah dan berhenti untuk bertemu dengan kekasihnya lamanya.

3. Kepatuhan

Kepatuhan menjadi salah satu faktor munculnya masalah atau konflik sosial dalam novel *Sayap-Sayap Patah* karya Kahlil Gibran. Adapun contoh data yang ditemukan yang mendeskripsikan tentang kepatuhan, yakni ketika orangtua Selma (Farris Affandi) sangat patuh kepada orang yang telah dipercayanya selama hidupnya, yakni seorang pendeta bernama Uskup Bulos. Uskup Bulos menawarkan kepada orangtua Selma untuk menjodohkan kemenakannya Mansoer Bey

dengan Selma. Hal itu pun ditanggapi positif oleh orangtua Selma karena selama ini keluarga Uskup Bulos sudah banyak berhutang budi dan banyak memberikan bantuan baik secara moril dan materil kepada mereka.

4. Gender

Gender menjadi salah satu faktor munculnya masalah atau konflik sosial dalam novel *Sayap-Sayap Patah* karya Kahlil Gibran. Adapun contoh data yang ditemukan yang mendeskripsikan tentang gender, yakni ketika keberadaan perempuan di dalam novel ini digambarkan sangat lemah. Tokoh Selma selalu mengikuti peraturan yang dibuat oleh suaminya, yakni Mansoer Bey. Selama menjadi istri, dia tidak pernah bahagia karena selalu ditekan, dikekang, serta selalu diawasi oleh suaminya serta para pengawal yang diutus oleh Mansoer Bey. Selma juga adalah wanita penurut, dia tidak bisa menolak permintaan ayahnya saat ingin menjodohkannya dengan laki-laki yang bukan pilihannya. Selma berani berjuang dalam kondisi perasaan yang tertekan selama berumah tangga dengan suaminya Mansoer Bey. Selma rela dan ikhlas dengan segala perbuatan hina yang dilakukan oleh suaminya Mansoer Bey seperti sikap suaminya yang main perempuan dan temperamental kepada Selma.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal yang menjadi temuan dalam penelitian ini terkait 1) kritik sosial dalam novel *Sayap-Sayap Patah* karya Kahlil Gibran dan 2) faktor-faktor yang menyebabkan munculnya masalah sosial dalam novel *Sayap-Sayap*

Patah karya Kahlil Gibran. Adapun kritik sosial dalam *Sayap-Sayap Patah* karya Kahlil Gibran adalah (a) kritik terhadap masalah egoisme, (b) kritik terhadap masalah perjodohan, (c) kritik terhadap masalah pemanfaatan kedudukan, (d) kritik terhadap pengendalian otoritas. Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya masalah sosial dalam novel *Sayap-Sayap Patah* karya Kahlil Gibran, antara lain (a) status sosial, (b) kekuasaan (*power*), (c) kepatuhan; (d) gender.

REFERENSI

Albrecht. (2010). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Penerbit Pustaka.

Amiruddin. (2014). *Sekitar Masalah Sastra*. Kanisius.

Endraswara. (2013). *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. PT. Raja Grasindo Persada.

Fatgehipon, A. H. (2020). Konflik Politik Antara Angkatan Darat Dprs Dan Sukarno: Studi Kasus Peristiwa 17 Oktober 1952: Political Conflict Between the Dprs Army and Sukarno: Case Study of the October 17, 1952. *Uniqbu Journal of Science*, 38–44. <https://doi.org/doi:10.47323/ujss.v1i1.8>

Iye, R., & Susiati, S. (2018). Nilai Edukatif dalam Novel *Sebait Cinta di Bawah Langit Kairo* Karya Mahmud Jauhari Ali. *Sirok Bastra*, 6(2), 185–191.

Iye, R., Tenriawali, A. Y., Susiati, S., Azwan, A., & Buton, D. (2020). Makna dan Fungsi Emosi Mahasiswa Kota Baubau dalam Ranah Demonstrasi. *Uniqbu Journal of Social Science*, 1(1), 25–37. <https://doi.org/10.47323/ujss.v1i1.4>

Jassin, H. (2012). *Kesusatraan Indonesia Modern dalam Kritik Sastra* (Edisi XI). Gramedia.

Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. PT Grafindo Persada.

Najid, M. (2003). *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. University Press.

Sujuati. (2011). *Kajian Prosa Fiksi*. UMM Press.

Susiati, S. (2018). Nilai Budaya Suku Bajo Sampela Dalam Film *The Mirror Never Lies* Karya Kamila Andini [The Cultural Values of The Bajo Sampela Ethnic Group in The Mirror Never Lies Film by Kamila Andini]. *Totobuang*, 6(2), 297,311.

Waluyo, H. (2010). *Apresiasi dan Pengajaran Sastra*. Sebelas Maret University Press.

Yusnan, M., Kamasiah, K., Iye, R., Karim, K., & Bugis, R. (2020). Alih Kode dan Campur Kode pada Novel *Badai Matahari Andalusia* Karya Hary El-parsia: Transfer Code And Mix Code In Novels *Badai Matahari Andalusia* Karya Hary El-parsia. *Uniqbu Journal of Social Science*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/doi:10.47323/ujss.v1i1.3>